Jurnal Mumtaz Januari 2025 Volume 5. No.1
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Landasan Pengembangan Kurikulum

Sari Mahwati Hasibuan[1]

[1]Institut Agama Islam Hidayatullah Batam Kepulauan Riau
sarimahwati.hasibuan@gmail.com

ABSTRAK

Dampak positif keberhasilan manajemen berbasis sekolah ini adalah model manajemen yang memberikan hak otonomi kepada sekolah untuk mangatur sekolahnya secara mandiri. Kemandirian itu merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada kepala sekolah agar dapat menumbuhkan kemajuan sekolah tersebut yang dipimpinya. Dalam pelakasanaan manajemen berbasis sekolah ini membutuhkan pemahaman yang luas terkait dengan dampak-dampaknya. Jurnal ini mengambil metode library, dan jurnal ini bertujuan untuk membahas beberapa dampak positive terhadap manajemen berbasis sekolah yaitu dengan adanya desentralisasi pendidikan yang ditandai dengan adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas ditingkat sekolah dan juga partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dalam ranggka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi daerah juga telah mendorong dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama menuju pola baru manajemen pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokratis. Kebijakan ini diterapkan pemerintah dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan diindonesia, salah satu bentuk kebijakan itu adalah perubahan dalam manjemen pendidikan.

Kata Kunci *: Manajemen, Sekolah, Dampak Positive*

ABSTRACT

The positive impact of the success of this school-based management is a management model that gives schools the right to autonomy to manage their schools independently. Independence is a responsibility given to the principal in order to be able to grow the progress of the school he leads. In the implementation of this school-based management requires a broad understanding related to its impacts. This journal uses the library method, and this journal aims to discuss several positive impacts on school-based management, namely the decentralization of education which is marked by the existence of broader decision-making authority at the school level and also higher community participation in the framework of national education policy. Regional autonomy has also encouraged adjustments from old patterns to new patterns of future education management that are more autonomous and more democratic. This policy is implemented by the government in the framework of improving the quality of education in Indonesia, one form of this policy is a change in education management

Keywords: *Management, School, Positive Impact*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Mari kita tinjau sebuah kasus yang dipetik dari tulisan Amstrong (2003: 106) berikut ini: Kalangan pebisnis di sebuah komunitas mengeluhkan tentang kurang terampilnya siswa lulusan SMA ”X”. Keluhan khususnya mengarah pada bidang keterampilan menulis. Komite Sekolah ”X” memberikan tanggapan aktif atas keluhan itu dengan mengundang Kepala Dinas Pendidikan setempat, dan mengajaknya untuk membuat perubahan pada program pelajaran bahasa khususnya di kelas 3.

Berdasarkan hal tersebut Kepala Sekolah membentuk tim pengembang kurikulum dan mulailah mereka bekerja dibawah arahannya. Pada akhirnya, tim itu memberikan hasil kerja berupa serangkaian saran dalam rangka memperbaiki program pelajran bahasa di kelas 3 SMA bersangkutan. Isi saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi keterampilan komposisi menulis yang semula hanya 20% dinaikkan menjadi 40%. Adapun materi tentang pengembangan apresiasi dan pemahaman bacaan yang tadinya 80% diturunkan menjadi 60%
2. Pelajaran tentang pengembangan keterampilan komposisi menulis ditekankan pada ”part of speech” yang bersifat umum, komponen- komponen yang membentuk kalimat, dan keterampilan dasar menulis secara efektif
3. Atas dasar permintaan masyarakat yang secara umum menuntut lulusan SMA memiliki keterampilan komunikasi tulisan yang baik, maka semua anak kelas 3 diwajibkan mengikuti kelas bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan harus sejalan dengan ciri-ciri keilmuan yaitu: empiris, rasional, dan sistematis. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian langsung dengan menggunakan cara data sistematis yang menjadi Sumber data dalam penelitian ini secara langsung kepada beberapa studi kasus di SMA dan jurnal juga buku dan artikel (Hartono, Rudi, Yani, Ahmad, Hidayah, 2024).

Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik sumber data. Analisis data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Penulis melakukan keabsahan data sumber studi kasus di 3 SMA, jurnal, buku, dan artikel (Vika, Sari, Zulaekah, 2024).

Setelah semua data terkumpul baik dari dokumen, observasi tulisan dan mewawancarai 3 orang staff sekolah dan 3 siswa SMA maupun studi pustaka, yang kemudian peneliti jelaskan hasil pembahasannya secara deksriptif atau disebut dengan melakukan analisis data deskriptif kualitatif hingga pada penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana tanggapan Anda mengenai kasus di atas? Menurut Anda lagi, kira-kira bagaimana reaksi pihak-pihak lain terhadap perubahan kurikulum tersebut? Untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut Anda perlu mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi sebuah gagasan; apakah baik atau buruk, atau berada di antaranya? Pendapat pembaca mengenai kasus di atas sangat bergantung pada sejauhmana diri kita dipengaruhi oleh beberapa seleksi perseptual dan pengaruh mediator atau orang lain. Berbicara mengenai seleksi perseptual, maka

hal ini sama saja membicarakan diri Anda sendiri, karena seleksi perseptual adalah pandangan pribadi kita, yang dalam kasus tersebut berkaitan dengan filosofi pendidikan, teori pembelajaran, dan sosiologi pendidikan. Berkaca dari kasus yang disajikan pada bagian sebelumnya, Amstrong menyatakan bahwa nada setuju terhadap perubahan tersebut akan dinyatakan oleh seseorang yang secara filosofi setuju dengan keharusan sekolah menyesuaikan diri dengan kebutuhan praktis di dunia nyata (Amstrong, 2003: 106).

Di sisi lain, nada tidak setuju akan dinyatakan oleh orang yang berpikir bahwa pendidikan harus berfokus utama pada penguasaan "kebijaksanaan dari berbagai zaman", sehingga baginya lebih penting kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

Pembagian pelajaran ke dalam beberapa keterampilan spesifik merupakan teori pembelajaran behavioristik (Amstrong, 2003:107). Teori ini meyakini bahwa keterampilan yang kompleks akan sangat baik jika diajarkan secara sepotong-sepotong, dengan waktu pembelajaran yang pada satu waktu yang sama sehingga siswa akan menguasai semua keterampilan tersebut secara menyeluruh. Lain halnya dengan penganut teori belajar kognitif, mereka menganggap pembelajaran paling baik adalah ketika siswa belajar secara menyeluruh, bukan sepotong-sepotong. Jadi, kalau dihubungkan dengan contoh kasus yang diberikan, mereka kemungkinan besar akan lebih setuju untuk memfokuskan pelajaran bahasa pada bagaimana menulis yang baik daripada belajar tentang komponen dasar kalimat. Pendapat lainnya diusung oleh penganut teori dimensi multiple, yakni bahwa penerapan pendekatan tunggal, karena belum tentu cocok dengan semua siswa. Perdebatan seru juga bisa berasal dari penganut fungsionalis. Fungsionalis melihat segala sesuatunya dari kacamata keuntungan (Gayatri rama hidayanti, Sumarno, 2024).

Menurut pandangan peneliti sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak sesuai dengan tantangan yang ada. Jadi, jika lulusan SMA dapat bekerja sesuai dengan tuntutan masyarakat, perubahan kurikulum yang disarankan tim tersebut sah-sah saja. Lain lagi dengan pendapat dari kalangan proteori konflik. Kalangan ini justru menganggap tidak ada jalan yang paling baik dalam menangani persoalan kurikulum dan tuntutan dunia kerja. Konflik salah-salah hanya akan memecah belah masyarakat karena hanya menelurkan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Bahkan bagi mereka perubahan kurikulum bisa memancing konflik lainnya yang disebabkan adanya pengalihan sumber daya pendukung program sekolah lainnya yang telah dirancang dalam RAPBS ke program bahasa.

Jadi, yang diuntungkan adalah pihak dunia kerja, dan yang dirugikan yakni pelaksanaan program-program pelajaran selain bahasa. Mengamati diskusi di atas sangatlah menarik karena menyoroti banyak cara pandang terhadap sebuah kebijakan kurikulum. Alasan inilah yang mendasari perlunya mengkaji salah satu pandangan yang mendasar pemahaman akan pembaharuan kurikulum, yaitu landasan filosofi pengembangan kurikulum.

Pengembangan Kurikulum

Mengenai pengembangan kurikulum, yang berkaitan dengan perubahan dan perbaikan pada kurikulum yang meliputi tahap permulaan, penerapan dan tahap evaluasi (Oliva,1992: 26).

Peningkatan kurikulum lebih mengacu pada hasil dari pengembangan kurikulum. Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan (Oliva, 1992: 26) adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan. Langkah awal dalam pengembangan kurikulum ini diisi

dengan tahapan berpikir, pengambilan keputusan dan pengambilan langkah tindakan.

2. Tahap penerapan. Tahapan ini merupakan pelaksanaan atau tindakan, yakni mengenai bagaimana kurikulum itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa.
3. Tahap evaluasi. Langkah akhir dalam pengembangan kurikulum ini mengandung pelaksanaan berupa menilai dan melihat keberhasilan pengembangan kurikukum terhadap siswa. Atas hasil penilaian dan pengamatan itulah diputuskan perlu atau tidaknya melakukan revisi.

Dalam pelaksanaannya, beragam model dikemukakan sebagai langkah pengembangan kurikulum. Salah satu model pengembangan kurikulum disodorkan (Oliva, 1992: 174-175), yang langkah- langkahnya sebagai berikut:

1) tentukan kebutuhan siswa secara umum
2) tentukan kebutuhan masyarakat luas
3) tulis tujuan pendidikan dan filosofinya
4) tentukan kebutuhan siswa di sekolah
5) tentukan kebutuhan masyarakat secara khusus
6) tentukan kebutuhan mata pelajaran
7) tentukan tujuan akhir kurikulum di sekolah
8) tentukan hasil yang ingin dicapai di sekolah
9) penorganisasian dan pelaksanaan kurikulum
10) tentukan tujuan instruksional umum
11) tentukan tujuan instruksional khusus
12) pilih strategi instruksional
13) pilih strategi evaluasi
14) penerapan strategi instruksional
15) pilihan akhir strategi evaluasi
16) evaluasi dan modifikasi komponen
17) evaluasi kurikulum dan modifikasi kurikulernya

Langkah model Oliva ini secara eksplisit memunculkan perlunya pengembang kurikulum memahami kajian filosofis sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum.

Filosofi Sebagai Landasan DalamPengembangan Kurikulum

Sebagai rangkaian cara untuk memahami filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum kita perlu memahami kajian mengenai filosofi itu sendiri dan penerapan filosofi dalam pengembangan kurikulum.

Filosofi adalah upaya berpikir dalam tataran paling umum dengan cara sistematik mengenai semua hal di alam semesta, atau mengenai semua realitas (Kneller, 2000: 46). Upaya tersebut disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu pada manusia. Filsuf memang berbeda dengan ilmuwan, karena ilmuwan mempelajari bagian-bagian alam semesta sedangkan filsuf sebaliknya. Ini dikarenakan para filsuf cenderung menemukan beberapa pola yang membuatnya mampu memahami kesimpulan tentang sesuatu. Kesimpulan tersebut juga mengisyaratkan bahwa manusia hanyalah salah satu bagian dari terjadinya sesuatu. dan tanpa pola-pola tertentu, pengalaman manusia tidaklah bermakna.

Filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasannya dan menemukan makna dalam pikiran maupun tindakan. Pemikiran yang dituangkan (Kneller, 2000:49) juga menyatakan Filosofi tidak hanya sebagian dari pengetahuan kita atas seni, ilmu alam, dan agama.

Filosofi bahkan menggenggam semua disiplin tersebut dalam tingkat teoritis

dan menemukan serta menjelaskan dan membangun hubungan diantara mereka. Sekali lagi, filosofi berusaha untuk membangun makna logis diantara semua area pemikiran. Fillosofi sebagaimana disebutkan Kneller, turut melibatkan tentang cara berpikir dan berfilosofi merupakan hal paling penting dalam filosofi (2000: 47).

Filosofi sangatlah sesuai dengan dunia nyata (Amstrong, 2003: 107). Keberadaan cara pandang filosofi anda akan menentukan jawaban anda atas pertanyaan- pertanyaan berikut ini:

1) Bagaimana menentukan sifat baik dan buruk?
2) Bagaimana menentukan mana yang salah dan yang benar?
3) Bagaimana caranya menyampaikan suatu kebenaran?
4) Pengetahuan macam apa yang memang sangat patut diketahui?
5) Bagaimana saya seharusnya memperlakukan orang lain, dan bagaimana seharusnya orang lain memperlakukan saya?

Singkatnya, filosofi berperan membantu kita dalam mengetahui sisi normatif, moral, estetika, dan melakukan kritik. Kita akan semakin terbantu untuk menguak berbagai sisi tersebut manakala kita mampu mengenali keragaman tradisi berpikir secara filosofis. Ada tiga aliran dalam filosofi, yakni idealisme, realisme, dan pragmatisme (Amstrong, 2003: 107-108).

1. Idealisme

Idealisme dibawa oleh pemikiran yang dituangkan Plato. Kaum idealis meyakini bahwa kenyataan tidak ditemukan pada apa yang dapat kita rasakan. Yang dimaksud sebagai dunia nyata adalah dunia mental berupa ide atau ideal. Apa yang kita temukan selama ini hanyalah berupa kenyataan bentuk paling akhir yang bisa diukur. Bagi kaum idealis, kebenaran umum dan nilai-nilai penting memanglah ada. Sebagai pendidik, tugas anda adalah untuk membawa ide yang bersifat abstrak ke tingkat kesadaran. Sesuai dengan pandangan ini, maka sangatlah penting untuk mengajarkan siswa tentang budaya turun temurun umat manusia dan terutama mengenai usaha manusia di setiap zaman untuk meningkatkan pemahaman yang lebih sempurna mengenai kebenaran tertinggi. Bentuk kurikulum yang secara kuat menekankan filosofi, teologi, pengetahuan liberal, dan ilmu seni biasanya sejalan dengan gaya pikiran kaum idealis.

2. Realisme

Realisme menyatakan bahwa sangatlah penting untuk mempelajari kebenaran yang kekal. Kebenaran yang dimaksud ini akan ditemukan di dunia nyata yang keberadaannya terpisah dari gagasan terukur. Tokoh Realisme adalah Aristotle. Bagi kaum realis, ujian kebenaran adalah ketika ada sebuah ide yang ditemukan sesuai dengan kenyataan. Untuk itulah kaum realis mengandalkan cara berpikir rasional.

Mereka juga menempatkan prioritas tinggi pada pembelajaran siswa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Mereka mempercayakan pakar kurikulum untuk mengidentifikasi pelajaran di sekolah yang membantu pengembangan anak di dalam mengorganisir pengetahuan dan membuat penilaian dengan didasarkan atas pertimbangan yang teliti dengan mempertimbangkan bukti-bukti pendukung. Pelajaran sekolah seperti ilmu alam dan matematika adalah beberapa pelajaran yang paling ditonjolkan oleh kaum realis.

3. Pragmatisme

Pragmatisme berfokus pada keadaan lingkungan yang terus berubah dan menolak gagasan adanya ilmu pengetahuan yang bersifat kekal. Kebenaran bagi kalangan aliran ini selalu berubah sepanjang waktu.

Seharusnya orang memperhatikan hal-hal apa yang dihadapinya dan

membuat penilaian tentang kerangka pikir yang sesuai dengan masa dan budaya dimana mereka berada. Tokoh pendidikan pragmatisme yang paling terkenal adalah John Dewey. Dewey mengutamakan penekanan pada kebutuhan manusia muda untuk membangun keunggulan dalam keterampilan pemecahan masalah. Individu yang memiliki keterampilan jenis ini akan memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk berpikir dan beradaptasi pada kondisi sosial yang berubah-ubah. Kurikulum sekolah yang menekankan pada metode ilmiah maupun pendekatan sistematik lainnya dalam rangka memecahkan masalah merupakan gagasan yang paling menonjol dari aliran pragmatis (Hidayah, 2023).

Dalam rangka menselaraskan pelajaran yang diberikan, kalangan ini lebih memperhatikan kemampuan dalammembelajarkan keterampilan berpikir daripada memusingkan tentang pengetahuan apa yang akan disampaikan, karena pada dasarnya menurut mereka yang lebih penting adalah keunggulan dalam keterampilan pemecahan masalah, sedangkan ilmu pengetahuan terus berubah sepanjang waktu. Di belakang waktu kemudian ketiga aliran filosofi tersebut kemudian membuahkan pemikiran- pemikiran baru yang dapat kita sebut sebagai sikap-sikap filosofi atau paradigma.

Beberapa paradigma yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan, yaitu esensialisme, progresivisme, perenialisme, rekonstruktivisme, dan eksistesialisme (Amstrong, 2003: 111- 112). Perkembangan terbaru menunjukkan adanya paradigma postmodern yang turut memiliki sumbangan terhadap dinamika dunia pendidikan. Berikut ini merupakan penjelasan atas paradigma- paradigma tersebut:

a. Esensialisme

Ciri paradigma esensialis adalah pengalihan penerusan warisan budaya leluhur kepada generasi berikutnya. Esensialis membawa manusia ke dalam masyarakat (pembudayaan manusia). Bagi esensialis, pendidikan adalah kendaraan untuk membawa manusia kedalam budaya kehidupan (Oliva, 1992: 196).

b. Progresivisme

Paham progresivisme juga disebut pragmatis. Progresivisme berpandangan bahwa Pendidikan adalah pelayanan terhadap kebutuhan siswa/pembelajar (Oliva, 1992:198). Kebutuhan dan minat pembelajar merupakan Kepetingan utama pendidikan. Kebutuhan dan minat pembelajar merupakan bahan pertimbangan yang utama dalam memberikan layanan pendidikan. Progresivisme juga berpendapat bahwa pendidikan adalah demokrasi dan proses pendidikan berpusat kepada kepentingan si pembelajar itu sendiri.

c. Perennialisme

Perenealisme memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah pendisiplinan pikiran, pengembangan nalar, serta memberikan/menyampaikan kebenaran. Bagi perenealis kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya. Perenealis menyarankan penekanan kurikulum berdasarkan akademik yang menekankan pada logika, tata bahasa, retorika dan bahasa modern (Oliva, 1992: 195).

d. Rekonstruktivisme

Paradigma ini berlawanan dengan esensialis. Paradigma ini boleh dibilang sebagai anti kemapanan (Kneller, 2000:114). Kalangan yang berparadigma rekonstruktivisme memandang bahwa sekolah harus berdiri di barisan terdepan untuk terciptanya perubahan sosial yang mendasar.

e. Eksistensialisme

Eksistensialisme tidak ada prinsip atau kebenaran yang bisa diterapkan pada semua orang (Amstrong, 2000: 114). Satu-satunya realitas yang menurut pandangan ini dianggap objektif adalah bahwa pada akhirnya kita akan mati sehingga kita hendaknya menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Kunci paradigma eksistensialisme adalah kebebasan individu.

f. Postmodernisme

Paradigma ini mengusulkan untuk melihat kenyataan dengan berfokus pada individu dan masyarakat beserta pendekatan- pendekatan unik mereka dalam memahami sesuatu. Postmodern justru memperhatikan persoalan budaya secara lebih dalam. Postmodern memiliki kesamaan dengan konstruktivisme dalam kerangka bahwa keduanya memiliki pandangan yang terpusat pada individu, dengan berlandaskan pada adanya perbedaan di antara individu yang akhirnya menimbulkan perbedaan cara pandang dalam menyikapi sesuatu (Amstrong, 2000: 111).

Dalam mengungkap segala sesuatu dari sudut filosofi kita memerlukan alat. Alat ini bisa juga disebut dengan struktur filosofi yang terdiri atas beberapa kategori, yakni metafisis (ontologi), epistemologi, axiologi, dan logika (Amstrong, 2003: 108).

Masalah berkenaan dengan metafisis atau ontology berpusat pada seputar kenyataan. Pertanyaan seputar hal ini sifatnya spekualatif dan tidak dapat dijawab dengan teknik pemecahan masalah tradisional seperti halnya metode ilmiah. Adapun epistemologi berkaitan dengan pencarian seputar pengetahuan.

Mengacu pada pendapat Kneller (2000: 53),di dalam epistemologi terdapat pembagian tipe pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan yang nampak; contohnya dalam kitab suci umat agama. Entah apakah dapat dibuktikan atau tidak namun masing-masing meyakini bahwa yang ada di situ adalah sebuah kebenaran dari Tuhan. Terpenting disini adalah iman.
2. Pengetahuan autoritativ; pengetahuan ini diperoleh dari pihak yang dianggap pakar atau memiliki kewenangan karena dianggap ahli.
3. Pengetahuan intuitif; tipe pengetahuan yang satu ini diperoleh dengan cara yang sangat indi- vidual, karena berhubungan dengan perasaan dan emosi. Proses penemuannya pun tidak mempertimbangkan proses yang logis.
4. Pengetahuan rasional; alasan logis adalah sumber lahirnya pengetahuan jenis ini. Pengetahuan jenis ini dapat langsung dibuktikan oleh diri kita sendiri karena kebenarannya yang universal dan konsisten.
5. Pengetahuan empiris; pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman melalui berbagai indra yang kita miliki. Jadi, kalau kalangan rasionalis mengandalkan pemikirannya, maka pihak empiris menonjolkan pada hasil pengamatan.

Struktur filosofi selanjutnya adalah axiologi, yaitu mengenai nilai dan etika. Orang memiliki pandangan berbeda tentang nilai dan etika. Sebagai contoh apakah sekolah seharusnya memiliki harapan perilaku umum terhadap siswa-siswanya? Orang yang setuju dengan pendapat ini tentu akan menerapkannya.

Di pihak lain ada yang berpendapat mengingat situasi dan budaya yang berbeda-beda tidak bisa membuat sekolah menerapkan harapan perilaku yang harus ditunjukkan oleh semua siswa. Dalam axiologi dikenal adanya kategorisasi nilai sebagaimana dikemukakan (Kneller, 2000: 57-58), yaitu: nilai objektif vs nilai subjektif, nilai absolut (abadi) vs nilai variabilitas (perubahan), nilai berdasarkan hirarkis atau skala prioritas dan status.

Struktur filosofi lainnya adalah etika dan estetika. Etika adalah kajian filosofi tentang nilai moral dan tindakan, sedangkan estetika kajian tentang nilai dalam

bidang keindahan dan seni. Terakhir, yaitu struktur filosofi berupa logika, yaitu pengetahuan tentang alasan yang benar. Adapun pertanyaan seputar logika berfokus pada isu mengenai pemikiran eksak. Mereka memperhatikan hubungan tentang ide dan prosedur yang membedakan antara informasi akurat dan tidak akurat.

Logika terbagi menjadi dua kategori, logika induktif dan logika deduktif. Logika deduktif dimulai dengan kesimpulan umum dan upaya untuk memperjelas dengan cara menyajikan contoh kepada siswa. Logika induktif diawali dengan menyajikan contoh dan membiarkan orang lain membangun kesimpulan atas penjelasan tersebut.

KESIMPULAN

Hal pertama yang perlu digarisbawahi adalah bahwa keragaman aliran dan sikap filosofi menimbulkan perbedaan persepsi dan tindakan manusia, termasuk halnya dalam menangani bidang pendidikan pada umumnya dan bidang kurikulum pada khususnya. Adanya keragaman tersebut menciptakan seribu satu alternatif paradigma pengembangan kurikulum, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dan menurut hemat penulis tidak dapat dijadikan resep di segala situasi.

Hal kedua yaitu bahwa pemahaman akan filosofi hendaknya tidak hanya oleh pengembang kurikulum tingkat nasional akan tetapi juga para guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat mikro. Adapun hal ketiga yang dapat ditarik sebagai kesimpulan atas uraian-uraian yang telah dipaparkan, filosofi juga memegang peranan dalam keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum baru. Adanya kejelasan filosofi pada sebuah kurikulum akan menggiring masyarakat untuk memahami tujuan dan pola-pola yang ada pada kurikulum tersebut.

REFERENSI

Amstrong, David G. (2003). *Curriculum Today*. New Jersey: Merril Prentice Hall.

Bureau *of Curriculum and Instruction Connecticut State Department of Education*. (2007). *Guide to Curriculum Development: Purposes, Practices, Procedures.* (Online). (http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.asp?a=2618&q=321162, diakses 28 Oktober 2007).

Deutsch, Nellie. (2004). *Personal Educational Philosophy Statement*. (Online). (http://www.nelliemuller.com/Personal.Education.Philosophy.Statement. (htm, diakses 28 Oktober2007).

Dzaujak Ahmad, (1996). *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.

Hidayatullah, M. F. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa. Yuma Pustaka.

Kneller, George F. (2000). *Foundations of Education*. New York: John Willey & Son Inc.

Oliva, Peter F. (1992). *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.Gayatri rama hidayanti, Sumarno, S. H. (2024). MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKANDI SD NEGRI 001 KARIMUN. *Mumtaz*, *4*(2), 119–128.

Hartono, Rudi, Yani, Ahmad, Hidayah, H. (2024). STRATEGI PENGASUH DALAM MENINGKATKANKARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTRENA R-RAUDHAH. *Mumtaz*, *4*(2), 102–111.

Hidayah, H. & S. (2023). MANAJEMEN PENINGKATAN KOMPETENSI DAN KINERJA

TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN. *Mumtaz*, *3*(2), 117–126.

Vika, Sari, Zulaekah, S. H. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEARSIPAN DALAM MENINGKATKANKUALITASLAYANAN ADMINISTRASI SEKOLAH DI SMAN 1 KARIMUN. *Mumtaz*, *4*(2), 97–101.